

SKRIPSI

**PENENTU DAYA SAING GLOBAL BIJI KAKAO
PROVINSI SULAWESI SELATAN**

SRI HASTUTI NURGANI



**DEPARTEMEN ILMU EKONOMI
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS
UNIVERSITAS HASANUDDIN
MAKASSAR**

2022

SKRIPSI

PENENTU DAYA SAING GLOBAL BIJI KAKAO PROVINSI SULAWESI SELATAN

Sebagai salah satu persyaratan untuk memperoleh
gelar Sarjana Ekonomi

SRI HASTUTI NURGANI

A011171010



Kepada

**DEPARTEMEN ILMU EKONOMI
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS
UNIVERSITAS HASANUDDIN
MAKASSAR**

2022

SKRIPSI

PENENTU DAYA SAING GLOBAL BIJI KAKAO PROVINSI SULAWESI SELATAN

Disusun dan diajukan oleh:

SRI HASTUTI NURGANI


A011171010


Telah diperiksa dan disetujui untuk diajukan

Makassar, 27 April 2022

Pembimbing 1

Pembimbing 2


*ACC
ujian skripsi
10/5/22*
Dr. Sanusi Fattah, SE., M.Si. CSF., CWM®
NIP 19690413 199403 1 003


Dr. Amanus Khalifah Fil'ardy Yunus, SE., M.Si
NIP 19880113 201504 1 001

Ketua Departemen Ilmu Ekonomi
Fakultas Ekonomi dan Bisnis
Universitas Hasanuddin



Dr. Sanusi Fattah, SE., M.Si., CSF., CWM®
NIP 19690413 199403 1 003

SKRIPSI

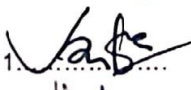
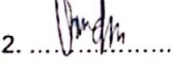


PENENTU DAYA SAING GLOBAL BIJI KAKAO PROVINSI SULAWESI SELATAN

disusun dan diajukan oleh

SRI HASTUTI NURGANI
A011171010

telah dipertahankan dalam sidang ujian skripsi
pada tanggal 23 Mei 2022
dan dinyatakan telah memenuhi syarat kelulusan

Menyetujui,
Panitia Penguji

No	Nama Penguji	Jabatan	TandaTangan
1.	Dr. Sanusi Fattah,SE.,M.Si. CSF., CWM®	Ketua	1. 
2.	Dr. Amanus Khalifah Fil'ardy Yunus, SE., M.Si	Sekretaris	2. 
3.	Dr. Abd. Rahman Razak, SE., MS.	Anggota	3. 
4.	Muhammad Agung Ady Mangilep, SE., MSi.	Anggota	4. 

Ketua Departemen Ilmu Ekonomi
Fakultas Ekonomi & Bisnis
Universitas Hasanuddin



Dr. Sanusi Fattah, SE., M.Si., CWM®
NIP 19690413 199403 1 003

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama Mahasiswa : **SRI HASTUTI NURGANI**
Nomor Pokok : A011171010
Program Studi : Ekonomi Pembangunan Fakultas Ekonomi dan
Bisnis UNHAS
Jenjang : Sarjana (S1)

Menyatakan dengan ini bahwa Skripsi dengan judul **Penentu Daya Saing Global Biji Kakao Provinsi Sulawesi Selatan** adalah karya saya sendiri dan tidak melanggar hak Cipta pihak lain. Apabila dikemudian hari Skripsi karya saya ini terbukti bahwa sebagian atau keseluruhannya adalah hasil karya orang lain yang saya pergunakan dengan cara melanggar hak cipta pihak lain, maka saya bersedia menerima sanksi

Makassar, 20 Juli 2022

Yang Menyatakan



Sri Hastuti Nurgani

A011171010

PRAKATA

Alhamdulillah puji syukur penulis panjatkan kepada Allah SWT. atas segala karunia-Nya sehingga penyusunan skripsi yang berjudul “**Penentu Daya Saing Global Biji Kakao Provinsi Sulawesi Selatan**” dapat diselesaikan dengan baik. Skripsi ini dibuat bukan hanya untuk sebagai pemenuhan persyaratan bagi penulis guna mendapatkan gelar sarjana ekonomi pada program studi Ilmu Ekonomi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Hasanuddin, akan tetapi penulis mengharapkan masalah ekonomi yang penulis kaji dapat tergambarkan dalam bentuk skripsi sebagai bentuk pengaplikasian ilmu yang telah penulis peroleh selama menjadi mahasiswa ekonomi.

Penulis menyadari bahwa dalam penulisan skripsi ini terdapat banyak kekurangan. Oleh sebab itu Penulis dengan senang hati menerima setiap kritik dan saran dari pembaca terkait tulisan ini, agar skripsi ini yang merupakan sebuah karya penulis menjadi sebuah tulisan penelitian yang berguna bagi masyarakat luas yaitu mampu memberikan banyak pembelajaran serta membangkitkan semangat untuk melahirkan karya-karya yang mendidik. Dalam penyusunan skripsi ini, tidak terlepas dari partisipasi beberapa pihak terkait yang telah mendukung Penulis secara penuh.

Untuk itu, penulis merasa wajib menyampaikan rasa terima kasih yang tak terhingga kepada mereka secara khusus sebagai berikut:

1. Syukur Alhamdulillah kepada Allah SWT. atas kehendak dan karunia-Nya yang memberikan penulis kesehatan, kelancaran serta kemudahan dalam menyelesaikan tugas akhir ini. Dan kepada Nabiullah Muhammad SAW. nabi dan pemimpin bagi umat Islam yang telah membawa umatnya dari alam kegelapan ke alam yang terang seperti saat ini.
2. Kedua orang tua penulis, Ayahanda Abd Gani dan Ibunda Hj. Nurhaedah, S.Pd.I yang dalam kesederhanaan berhasil menjadi orang tua yang selalu mendidik, memotivasi, dan penuh cinta kasih. Terimakasih atas segala kepercayaan, doa serta restu yang diberikan sehingga memudahkan penulis dalam menghadapi setiap tahap kehidupan. sayang kalian☺.
3. Seluruh keluarga Besar MUH ALI DJAYA dan MARHABAN om dan tante sepupu” cantik & ganteng dan saudara penulis Hardiyanti, A.Md.Kep, Hardi Indra Djaya, dan Nurul Suci Ramadhani dan juga kepada kk ipar Serda Rusdin alias kak Fendy dan Kak Arni dan tak lupa ponakan tercinta kk Farel adik Fhara dan Naira yang selalu mendoakan, memotivasi dan mendukung Penulis dalam hal apapun. sayang kalian☺.
4. Bapak Dr. Sanusi Fattah, S.E., M.Si., CSF., CWM® selaku ketua Departemen Ilmu Ekonomi dan Ibu Dr. Nur Dwiana Sari Saudi, S.E., M.Si., CWM® selaku sekretaris Departemen Ilmu Ekonomi. Terimakasih atas segala bantuan yang senantiasa diberikan

sehingga peneliti dapat menyelesaikan studi di Departemen Ilmu Ekonomi.

5. Bapak Dr. Sanusi Fattah, S.E., M.Si., CSF., CWM® selaku pembimbing I dan Bapak Dr. Amanus K. F. Yunus., SE., M.Si. selaku pembimbing II dan penasehat akademik penulis. Terimakasih untuk setiap Ilmu, kemudahan, serta kesabaran yang diberikan, selama proses penyusunan skripsi.
6. Bapak Dr. Abd. Rahman Razak, SE., MS. dan Bapak Muhammad Agung Ady Mangilep, SE., MSi. selaku dosen penguji, terimakasih untuk pertanyaan-pertanyaan serta kritik dan saran membangun yang disampaikan pada saat seminar proposal dan ujian skripsi, dari hal tersebut Penulis banyak memperoleh pengetahuan-pengetahuan baru.
7. Pihak departemen Ilmu Ekonomi yang senantiasa memberikan segala bantuan selama proses perkuliahan yang dijalani penulis dapat terselesaikan.
8. Seluruh Dosen FEB-UH yang telah memberikan ilmu pengetahuan, arahan, bimbingan, dan nasehat kepada Penulis selama menuntut ilmu di Universitas Hasanuddin.
9. Rektor Universitas Hasanuddin beserta jajarannya.
10. Nadia dan Mia ciwi-ciwi ngampus yang kurepotkan dengan sabar dan setia selalu ada di setiap kondisi. Kepada Ekky, Kiki Aurelia, Muh. Nur Fitrah, Muh. Alwi, Riska Danial, Fandy dan Kak Mila yang

telah membantu dan menuntun Penulis dalam setiap keresahan dan kepanikan selama penyusunan skripsi, sayang kalian☺.

11. Dihilah Suriyanto, Anggy Khuznul dan A. Fadhila sebagai teman, sahabat, saudara dari maba sampai sekarang walaupun pada sibuk masing-masing yaa, yang dengan sabar dan setia selalu ada dalam kondisi suka maupun duka, membantu dalam setiap lika-liku perkuliahan hingga penyusunan skripsi, sayang kalian☺.

12. Keluarga besar HIMAJIE FEB-UH yakni Kakak-kakak ESPADA, SPARK, PRIMES, ANTARES, SPHERE dan juga adik-adik LANTERN, GRIFFINS, DAN RIVENDELL, terimakasih telah menciptakan momen-momen berharga dalam HIMAJIE yang akan selalu dikenang. Terimakasih atas segala kepercayaan yang diberikan kepada saya untuk mengemban segala bentuk tanggung jawab dalam HIMAJIE. Rumah Merah HIMAJIE telah menjadi tempat terbaik untuk belajar dan berporoses.

13. Keluarga besar MEDIA EKONOMI yang baik hati membantu dan menumpangkan sekretnya, selalu memberikan kebahagiaan setiap harinya. Semoga tetap mengudara.

Makassar, 16 Juni 2022

Sri Hastuti Nurgani

ABSTRAK

PENENTU DAYA SAING GLOBAL BIJI KAKAO PROVINSI SULAWESI SELATAN

Sri Hastuti Nurgani

Sanusi Fattah

Amanus Khalifah Fil'ardy Yunus

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana tingkat daya saing ekspor komoditi biji kakao Sulawesi selatan terhadap produksi, nilai tukar riil, dan harga kakao internasional. Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder series selama 20 tahun yaitu dari tahun 2001 sampai tahun 2020. Sumber data penelitian ini diperoleh dari Badan Pusat Statistik (BPS) Provinsi Sulawesi Selatan, Bank Indonesia (BI), *International Cocoa Countil Organization* (ICCO). Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode *Revealed Comparative Advantage* (RCA) dan metode analisis regresi linear berganda. Adapun hasil penelitian ini yaitu produksi biji kakao sulawesi selatan berpengaruh positif dan signifikan terhadap daya saing ekspor biji kakao Sulawesi Selatan. Nilai tukar riil berpengaruh positif dan signifikan terhadap daya saing ekspor biji kakao Sulawesi Selatan dan harga kakao internasional tidak berpengaruh terhadap daya saing ekspor biji kakao Sulawesi Selatan.

Kata kunci : Daya saing, Ekspor, Produksi, Nilai tukar riil, Harga kakao internasional

ABSTRACT

DETERMINANTS OF GLOBAL COMPETITIVENESS COCOA BEANS IN SOUTH SULAWESI

Sri Hastuti Nurgani

Sanusi Fattah

Amanus Khalifah Fil'ardy Yunus

This study aims to determine how the level of competitiveness of South Sulawesi cocoa bean exports against production, real exchange rates, and international cocoa prices. The type of data used in this study is secondary data series for 20 years, namely from 2001 to 2020. Source the research data was obtained from the Central Statistics Agency (BPS) of South Sulawesi Province, Bank Indonesia (BI), International Cocoa Council Organization (ICCO). The data analysis method used in this research is the Revealed Comparative Advantage (RCA) method and the multiple linear regression analysis method. The results of this study are that the production of South Sulawesi cocoa beans has a positive and significant impact on the competitiveness of South Sulawesi's cocoa beans exports. The real exchange rate has a positive and significant effect on the export competitiveness of South Sulawesi cocoa beans and international cocoa prices have no effect on the export competitiveness of South Sulawesi cocoa beans.

Keywords : Competitiveness, Export, Production, Real exchange rate, International cocoa price

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL.....	i
HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PERSETUJUAN	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN	iv
PRAKATA.....	v
ABSTRAK.....	ix
ABSTRACT	x
DAFTAR ISI.....	xiii
DAFTAR TABEL.....	xiii
DAFTAR GAMBAR.....	xiv
DAFTAR LAMPIRAN	xv
BAB I PENDAHULUAN.....	1
1.1.Latar Belakang	1
1.2.Rumusan Masalah.....	9
1.3.Tujuan Penelitian.....	9
1.4.Manfaat Penelitian.....	10
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	11
2.1.Landasan Teoritis	11
2.1.1. Kakao	11
2.1.2. Ekspor	12
2.1.3. Daya saing.....	20
2.2.Keterkaitan Antar Variabel.....	24
2.2.1 Pengaruh Produksi Terhadap Daya Saing Ekspor	24
2.2.2 Pengaruh Nilai Tukar Riil Terhadap Daya Saing Ekspor	25
2.2.3 Pengaruh Harga Internasional Terhadap Daya Saing Ekspor	27
2.3.Studi Empiris	30
2.4.Kerangka Konseptual Penelitian.....	33
2.5.Hipotesis	35

BAB III METODE PENELITIAN.....	36
3.1 Ruang Lingkup Penelitian	36
3.2 Jenis dan Sumber Data.....	36
3.3 Metode Pengumpulan Data.....	37
3.4 Metode Analisis Data	37
3.5 Definisi Operasional	40
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	41
4.1. Deskripsi Objek Penelitian	41
Produksi Komoditas Perkebunan di Sulawesi Selatan (Ton)	42
4.1.1 Perkembangan Daya Saing Ekspor Biji Kakao di Sulawesi Selatan	42
4.1.2 Perkembangan Produksi Kakao di Sulawesi Selatan.....	44
4.1.3 Perkembangan Nilai Tukar Riil	46
4.1.4 Perkembangan Harga Kakao Internasional	47
4.2. Hasil Estimasi Penelitian	49
4.3. Pembahasan Hasil Penelitian	54
4.3.1 Pengaruh Produksi Terhadap Daya Saing Ekspor Biji Kakao Sulawesi Selatan	54
4.3.2 Pengaruh Nilai Tukar Riil Terhadap Daya Saing Ekspor Biji Kakao Sulawesi Selatan	55
4.3.3 Pengaruh Harga Kakao Internasional Terhadap Daya Saing Ekspor Biji Kakao Sulawesi Selatan.....	57
BAB V PENUTUP	59
5.1. Kesimpulan.....	59
5.2. Saran.....	60
DAFTAR PUSTAKA.....	62

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
1. 1 Total Produksi Kakao di Indonesia (Ton).....	3
4. 1 Produksi Komoditas Perkebunan di Sulawesi Selatan (Ton).....	42
4.2 RCA Komoditi Biji Kakao Sulawesi Selatan, 2001-2020.....	49
4.3 Hasil Estimasi Regresi Fungsi RCA (Y).....	51

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
1.1 Total Nilai Ekspor Biji Kakao Sulawesi Selatan, 2016-2020.....	5
1.2 Perkembangan Daya Saing Ekspor Biji Kakao Sulawesi Selatan, 2016-2020.....	6
2. 1 Kerangka Konseptual Penelitian.....	35
4.1 Perkembangan Daya Saing Ekspor Biji Kakao, 2001-2020.....	44
4.2 Perkembangan Produksi Kakao Sulawesi Selatan, 2001-2020.....	46
4.3 Perkembangan Nilai Tukar Riil Indonesia, 2001-2020.....	47
4.4 Perkembangan Harga rata-rata Kakao Internasional, 2001-2020.....	48

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran	Halaman
Lampiran 1 : Data yang digunakan.....	67
Lampiran 2 : Estimasi Data.....	71
Lampiran 3 : Biodata.....	72

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Salah satu kegiatan yang berperan penting dalam perekonomian suatu negara adalah perdagangan internasional. Perdagangan internasional merupakan kegiatan yang dijalankan dengan melakukan transaksi jual beli komoditi dengan negara lain. Keuntungan dari adanya perdagangan internasional adalah kemungkinan suatu negara untuk berspesialisasi dalam menghasilkan barang dan jasa.

Perdagangan internasional terdiri dari kegiatan ekspor dan impor. Ekspor adalah kegiatan penjualan barang dan jasa yang diproduksi di dalam negeri dan dibeli oleh orang-orang asing, sedangkan impor adalah kegiatan pembelian barang dan jasa yang diproduksi di luar negeri untuk kebutuhan dalam negeri (Samuelson, 2004). Jika nilai ekspor lebih besar daripada nilai impor menyebabkan surplus pada neraca perdagangan sedangkan jika nilai impor lebih besar dari nilai ekspor menyebabkan defisit pada neraca perdagangan.

Indonesia adalah negara agraris yang mayoritas penduduknya bermata pencaharian dibidang pertanian. Oleh karena itu, sektor pertanian memegang peranan penting dalam pembangunan negara. Pertanian sendiri dalam arti luas meliputi pertanian, perkebunan, peternakan, perikanan, dan kehutanan. Salah satu komoditas unggulan ekspor yang

ada di Indonesia adalah Kakao, dimana kakao memiliki peran dalam pembangunan Indonesia khususnya pada sub sektor perkebunan (Dahuri, 2019).

Kakao merupakan salah satu komoditas hasil pertanian yang potensial di Indonesia. Menurut Direktorat Jenderal Perkebunan (Ditjenbun, 2014), luas perkebunan kakao tahun 2013 mencapai 1,7 juta ha. Perkebunan kakao menempati luas areal terbesar keempat untuk sub sektor perkebunan setelah perkebunan kelapa sawit, kelapa, dan karet. Selain itu, ekspor komoditas kakao memberikan sumbangan devisa terbesar ketiga setelah ekspor komoditas kelapa sawit dan karet yaitu US\$ 1,2 miliar. Prospek pasar kakao dunia juga terus mengalami peningkatan dari tahun ke tahun (Arif, 2017).

Di Indonesia, tanaman kakao pertama kali diperkenalkan oleh Spanyol pada tahun 1560 di Minahasa, Sulawesi Utara. Pada tahun 1825-1838 Indonesia telah mengekspor sebanyak 92 ton kakao dari pelabuhan Manado ke Manila. Kakao baru menjadi komoditas penting Indonesia mulai tahun 1921 kemudian pada tahun 1930 Indonesia mulai dikenal sebagai negara pengekspor biji kakao terpenting di dunia.

Indonesia adalah salah satu negara penghasil kakao terbesar dunia dan menempati urutan ketiga setelah Pantai Gading dan Ghana. Kualitas kakao Indonesia tidak kalah dengan kakao dari negara lain, jika dilakukan fermentasi dengan cara yang baik maka kakao Indonesia dapat mencapai cita rasa setara dengan kakao dari Ghana (Departemen Perindustrian,

2007). Menurut data direktorat jenderal perkebunan pada tahun 2014 sampai tahun 2019, terdapat sembilan provinsi penghasil kakao terbesar di Indonesia yaitu Sulawesi Tengah, Sulawesi Selatan, Sulawesi Tenggara, Sulawesi Barat, Sumatera Barat, Lampung, Aceh, Sumatera Utara, dan Jawa Timur. Dari sembilan provinsi penghasil kakao terbesar di Indonesia empat diantaranya adalah Sulawesi, hal ini menjadikan Sulawesi sebagai sentra produksi kakao Indonesia.

Tabel 1. 1 Total Produksi Kakao di Indonesia (Ton)

No	Nama Provinsi	2016	2017	2018	2019	2020
1	Sulawesi Tengah	124,921	100,588	125,473	128,154	127,207
2	Sulawesi Selatan	151,392	100,391	124,952	118,775	106,582
3	Sulawesi Tenggara	101,030	92,831	123,088	115,023	114,919
4	Sumatera Barat	52,153	46,163	58,980	53,072	43,293
5	Lampung	34,809	34,474	58,271	58,868	58,642

Sumber : Badan Pusat Statistik (BPS). 2016-2020. Statistik Kakao Indonesia

Berdasarkan tabel 1.1 menunjukkan bahwa walaupun jumlah produksi kakao di 5 tahun terakhir mengalami fluktuasi, namun dapat dilihat bahwa penghasil produksi terbesar kedua adalah Sulawesi selatan. Provinsi Sulawesi Selatan merupakan provinsi penghasil kakao kedua di Indonesia mempunyai sebaran kakao di enam kabupaten dengan masing – masing kontribusi yaitu Kabupaten Luwu menempati posisi pertama dengan produksi kakao sebesar 19,40% dari produksi kakao Sulawesi Selatan,

diikuti oleh Kabupaten Luwu Utara (18,80%), kemudian Kabupaten Bone (10,40%), Luwu Timur (9,40%), Pinrang (8,50%), Wajo sebesar (8,10%), Soppeng (6,20%) dan Sidrap sebesar (5,60%) dengan total produksi mencapai 551.402 ton atau 86,4 persen. Sisanya sebesar 13,6 persen merupakan kontribusi dari kabupaten lainnya. (Kementerian Pertanian, 2016).

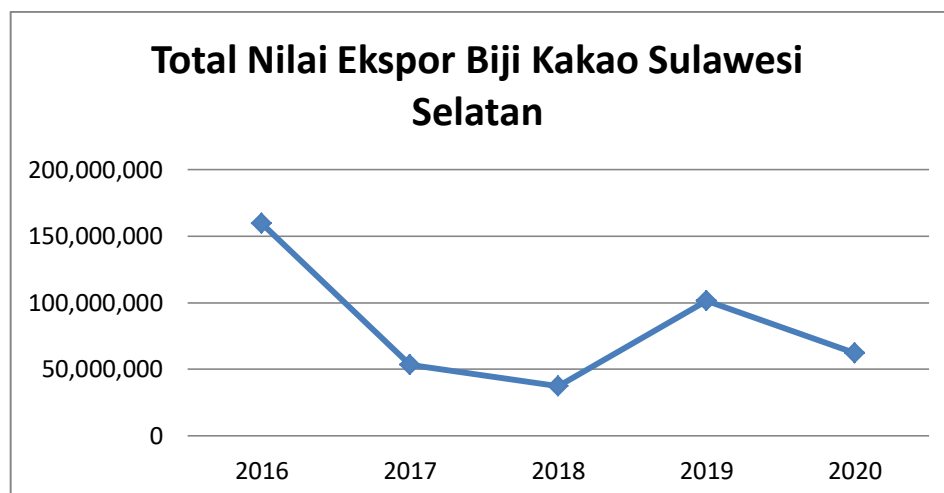
Kakao merupakan komoditas unggulan dari sub sektor perkebunan. Kakao merupakan tanaman yang berasal dari Amerika Selatan, biji dari tanaman ini dihasilkan produk olahan yang kita kenal sebagai coklat. Penduduk yang pertama kali mengusahakan tanaman kakao sebagai makanan dan minuman adalah suku Indian Maya dan Aztec (Irvan Swandi, 2015).

Demikian halnya bagi Provinsi Sulawesi Selatan, kakao merupakan sektor perkebunan yang menjadi sektor andalan bagi Provinsi Sulawesi Selatan, dan Sulawesi Selatan sudah bisa membuktikan diri sebagai lumbung pangan nasional dan penghasil pangan untuk kawasan timur, dan sudah menjadi produk unggulan yang bisa diandalkan untuk mendongkrak perekonomian masyarakat. Kakao yang ada di Sulawesi Selatan juga sudah banyak di ekspor ke Luar negeri.

Adanya tren peningkatan ekspor kakao Indonesia serta masih tingginya potensi pasar yang ditunjukkan oleh peningkatan konsumsi mengharuskan Indonesia sebagai salah satu produsen utama kakao untuk mampu meraih peluang pasar yang ada. Perubahan lingkungan

internasional terutama dalam sistem perdagangan dengan liberalisasi ekonomi menyebabkan persaingan termasuk pasar kakao menjadi lebih berat.

Pada kondisi perdagangan bebas, negara-negara yang memiliki keunggulan komparatif dan keunggulan kompetitif yang lebih tinggi akan memiliki kemampuan yang lebih besar untuk tetap eksis, bahkan melakukan penetrasi dan penguasaan pasar internasional (Stephenson and Erwidodo, 1995). Untuk itu, agar ekspor kakao Indonesia baik dalam bentuk biji maupun olahan harus memiliki daya saing dalam bentuk keunggulan komparatif dan kompetitif agar tetap mampu bersaing bahkan menjadi pemimpin di pasar internasional. Berikut adalah data total nilai ekspor biji kakao di Sulawesi Selatan tahun 2006 – 2020.



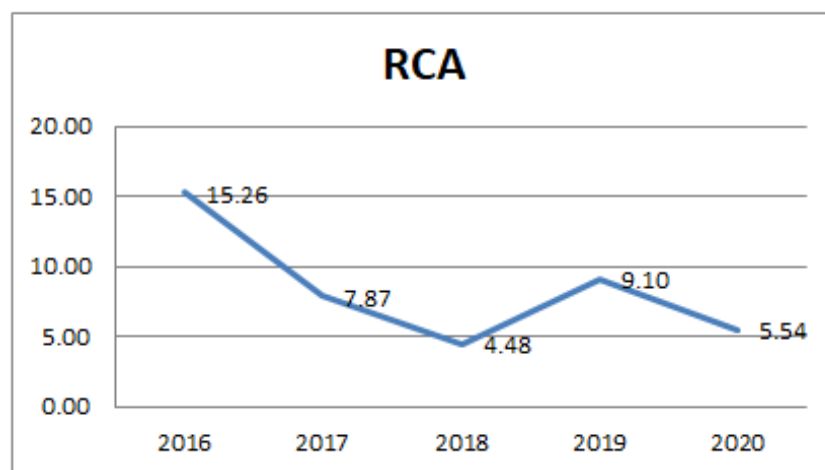
Sumber : Badan Pusat Statistik (BPS). 2006-2020. Provinsi Sulawesi Selatan Dalam Angka. Sulawesi Selatan.

Gambar 1.1 Total Nilai Ekspor Biji Kakao Sulawesi Selatan, 2016-2020

Dari data di atas total nilai ekspor biji kakao Sulawesi Selatan mengalami penurunan pada tahun 2016-2020. Ekspor hanya sedikit

karena permintaan dalam negeri sangat tinggi, Usaha Menengah Kecil Mikro (UMKM) banyak menggunakan coklat sebagai bahan dasar pengolahan. Ditambah pandemic COVID-19 melanda seluruh negara di dunia, sehingga nilai ekspor Indonesia menurun termasuk sulawesi selatan.

Selanjutnya Indeks RCA untuk menghitung daya saing diklasifikasikan menjadi 4 kelas yaitu: Kelas a: $0 < RCA \leq 1$ menunjukkan tidak memiliki keunggulan komparatif, Kelas b: $1 < RCA \leq 2$ memiliki keunggulan komparatif yang lemah, Kelas c: $2 < RCA \leq 4$ memiliki keunggulan komparatif yang sedang/medium, sedangkan Kelas d: $4 < RCA \leq \infty$ memiliki keunggulan komparatif yang kuat. (Hinloopin and Van Marrewiyk, 2001 dalam Hassan, 2013).



Sumber : BPS, diolah

Gambar 1. 2 Perkembangan Daya Saing Ekspor Biji Kakao Sulawesi Selatan, 2016-2020

Berdasarkan gambar 1.2 menunjukkan bahwa daya saing ekspor biji kakao di Sulawesi selatan termasuk dalam tingkat keunggulan komparatif yang kuat. Dapat dilihat daya saing ekspor biji kakao tahun 2016 dengan nilai sebesar 15,26 tahun 2017 senilai 7,87 selanjutnya di tahun 2018 senilai 4,48 dan pada tahun 2019 senilai 9,10 serta 5,54 di tahun 2020. Akan tetapi bila diperhatikan daya saing ekspor kakao Sulawesi selatan terus mengalami penurunan dari 5 tahun terakhir. Hal tersebut sejalan dengan penurunan total nilai ekspor biji kakao Sulawesi selatan pada gambar 1.1.

Dalam upaya yang dilakukan bertujuan untuk meningkatkan ekspor dan daya saing yang memicu pertumbuhan ekonomi. Kemampuan dalam berdaya saing ditentukan oleh banyaknya pola konsumtif dari konsumen. Ada beberapa faktor yang mempengaruhi daya saing ekspor kakao salah satunya ialah produksi yaitu suatu kegiatan untuk menciptakan atau menambah nilai guna suatu barang untuk memenuhi kebutuhan. Dengan melakukan tindakan produksi yang sesuai maka volume ekspor meningkat sehingga daya saing ekspor komoditas dapat ditingkatkan (Koemalasari, 2009).

Selanjutnya nilai tukar memiliki peran yang penting dalam melakukan perdagangan internasional karena masing-masing negara memiliki mata uang sendiri yang dijadikan alat transaksi antar negara. Nilai tukar terbagi menjadi dua yaitu nilai tukar nominal dan nilai tukar riil, nilai tukar nominal adalah nilai yang digunakan untuk menukar mata uang

suatu negara dengan mata uang negara lain sedangkan nilai tukar riil adalah nilai yang digunakan untuk menukar barang suatu negara dengan barang dari negara lain. Nilai tukar riil yang terdepresiasi akan membuat ekspor suatu negara meningkat, sehingga menjadikan daya saing produk ekspor negara tersebut meningkat sedangkan ketika nilai tukar yang terapresiasi, maka ekspor akan mengalami penurunan. Hal ini dikarenakan harga barang-barang luar negeri lebih murah dibandingkan dengan harga barang dalam negeri (Idah Zuhroh dan David Kaluge, 2007).

Faktor lain yang mempengaruhi daya saing ekspor adalah harga internasional. Harga kakao internasional merupakan indikator harga kakao yang ditetapkan oleh *Internasional Cocoa Countil Organization* (ICCO) sebagai acuan untuk harga kakao bagi produsen dan konsumen di pasar internasional. Dari sisi penawaran bila tingkat harga naik, maka jumlah barang yang ditawarkan akan naik, sehingga ketika harga internasional meningkat, produsen dalam negeri akan meningkatkan ekspor untuk menaikkan keuntungannya. Hal tersebut dapat meningkatkan daya saing ekspor (Muslimin Andika Putra, Emilia dan Candra Mustika. 2018).

Kuantitas yang ditawarkan meningkat ketika harga meningkat dan menurun ketika harga menurun. Hubungan antara harga dan kuantitas yang ditawarkan ini dinamakan hukum penawaran (law of supply) dengan menganggap hal lainnya sama, ketika harga barang meningkat, maka kuantitas barang tersebut yang ditawarkan akan meningkat (Gregory

Mankiw, 2000). Oleh karena itu berdasarkan latar belakang diatas, maka peneliti tertarik untuk meneliti tentang “ **Penentu Daya Saing Global Biji Kakao Provinsi Sulawesi Selatan**”

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian dalam latar belakang diatas, maka rumusan masalah pada penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Apakah produksi berpengaruh terhadap daya saing ekspor komoditi biji kakao di Sulawesi Selatan.
2. Apakah nilai tukar riil berpengaruh terhadap daya saing ekspor komoditi biji kakao di Sulawesi Selatan.
3. Apakah harga kakao internasional berpengaruh terhadap daya saing ekspor komoditi biji kakao di Sulawesi Selatan.

1.3. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dalam penelitian ini yaitu :

1. Untuk mengetahui apakah produksi berpengaruh terhadap daya saing ekspor komoditi biji kakao di Sulawesi Selatan.
2. Untuk mengetahui apakah nilai tukar riil berpengaruh terhadap daya saing ekspor komoditi biji kakao di Sulawesi Selatan.
3. Untuk mengetahui apakah harga kakao internasional berpengaruh terhadap daya saing ekspor komoditi biji kakao di Sulawesi Selatan.

1.4. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini adalah :

1. Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan dalam mengambil keputusan dan kebijakan bagi instansi pemerintah dan pihak-pihak terkait dalam upaya meningkatkan daya saing ekspor biji kakao Sulawesi Selatan.
2. Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan pengetahuan terutama yang berhubungan dengan produksi, nilai tukar riil, dan harga kakao internasional terhadap daya saing ekspor biji kakao Sulawesi Selatan.
3. Penelitian ini diharapkan sebagai bahan referensi bagi peneliti selanjutnya dan dapat dikembangkan secara lebih luas.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Landasan Teoritis

2.1.1. Kakao

Kakao merupakan tanaman yang berasal dari daerah hutan hujan tropis di Amerika Selatan yang berukuran kecil dan tumbuh terlindung pohon – pohon yang besar (Widya, 2008). Kakao merupakan salah satu komoditas ekspor yang mampu memberikan kontribusi dalam upaya peningkatan devisa Indonesia. Komoditas kakao menempati peringkat ketiga ekspor sector perkebunan dalam menyumbang devisa Negara (Suryani, 2007).

Biji kakao diproduksi di Amerika Selatan, Amerika Tengah, India Barat, Afrika Barat, Sri Lanka dan Indonesia. Biji kakao mengandung 35 - 50% minyak/lemak, 15% pati, 15% protein, 1 - 4% theobromin, 0,07 - 0,36% kafein, dan 0,05 - 0,36% senyawa kafein dan lemak kakao yang berasal dari nib kakao sebanyak 43 - 53%. Kernel kakao mengandung 0,19 - 0,30% theobromin dan kulit arinya mengandung sekitar 0,19 - 2,98 senyawa alkaloid (Sudiby, 2012). Kakao merupakan tanaman perkebunan, Secara umum tanaman kakao dikelompokkan menjadi tiga jenis yaitu Forastero, Criollo, dan Trinitario yang merupakan campuran

atau hibridan dari jenis Forastero dengan Criollo. Sehingga kakao jenis ini sangat heterogen.

Varietas kakao yang di gunakan adalah varietas Hibrida F 1. Hibrida F1 Salah satu upaya yang telah dikembangkan oleh Pusat Penelitian Kopi dan Kakao untuk mendapatkan kultivar kakao unggul. Untuk menghasilkan Hibrida F1 unggul yang berproduksi tinggi dan resisten terhadap serangan penyakit busuk buah kakao akibat infeksi *Phytophthora palmivora* perlu digunakan tetua donor yang mempunyai sifat resisten dan tetua penerima yang mempunyai daya hasil tinggi (Kurniasih, 2011). Biji kakao merupakan salah satu komoditi perdagangan yang mempunyai peluang untuk dikembangkan dalam rangka usaha memperbesar/meningkatkan devisa negara serta penghasilan petani kakao.

Produksi biji kakao di Indonesia secara signifikan terus meningkat, namun mutu yang dihasilkan sangat rendah dan beragam, antara lain kurang terfermentasi, tidak cukup kering, ukuran biji tidak seragam, kadar kulit tinggi, keasaman tinggi, cita rasa sangat beragam dan tidak konsisten. Hal tersebut tercermin dari harga biji kakao Indonesia yang relatif rendah dan dikenakan potongan harga dibandingkan harga produk sama dari negara produsen lain (Haryadi, 2001).

2.1.2. Ekspor

Perdagangan internasional adalah kegiatan jual beli barang atau jasa antara satu negara dengan negara lainnya. Salah satu tujuan

diadakannya perdagangan internasional antara lain untuk memperoleh keuntungan dari kegiatan tersebut. Perdagangan internasional dapat terjadi ketika ada kegiatan perdagangan yang dilakukan oleh dua negara berbeda. Tentu saja kegiatan perdagangan internasional ini telah disetujui oleh keduanya. Tambunan (2001) Perdagangan internasional adalah kegiatan perdagangan yang dilakukan oleh dua atau lebih negara atas dasar keputusan bersama. Perdagangan internasional adalah perdagangan antar negara yang meliputi kegiatan ekspor dan impor.

Pada saat melakukan ekspor, negara menerima devisa untuk melakukan pembayaran. Devisa inilah yang digunakan untuk membiayai impor. Ekspor suatu negara merupakan impor bagi negara lain, begitu sebaliknya. Negara-negara di dunia sangat mengandalkan ekspor dalam hal peningkatan perekonomian dikarenakan ekspor akan mempengaruhi laju perekonomian dalam negeri, di mana semakin tingginya ekspor maka akan memperbaiki neraca perdagangan dan terbukanya lapangan kerja. Secara garis besar yang dapat dilakukan untuk meningkatkan ekspor adalah memaksimalkan potensi dari berbagai sektor (Fadhlan Zuhdi & Suharno, 2015).

Dalam perekonomian interaksi antara permintaan dan penawaran akan mengakibatkan suatu negara melakukan transaksi perdagangan internasional. Permintaan yang tidak dapat tertutup oleh penawaran maupun penawaran yang terlalu banyak akan membuat suatu negara melakukan perdagangan internasional impor maupun ekspor. Adanya

perdagangan internasional, maka setiap negara yang ada di dunia dapat melakukan pertukaran sumber daya yang dimiliki oleh masing-masing negara, dengan tujuan agar tidak terdapat kelebihan atau kekurangan sumber daya di masing-masing negara. Perdagangan internasional dapat digunakan sebagai mesin bagi pertumbuhan ekonomi suatu negara.

Dalam perdagangan internasional ada beberapa teori mengenai perdagangan internasional yaitu keunggulan absolut, keunggulan komperatif, dan teori Heckscher-Ohlin. Teori keunggulan absolut yang dikemukakan oleh Adam Smith (1776) dalam bukunya yang berjudul "*The Wealth of Nation*" Adam Smith membantah gagasan mercantilist bahwa kekayaan suatu bangsa diukur dengan jumlah modal. Menurutnya, perdagangan dua negara didasarkan kepada keunggulan absolut, yaitu jika suatu negara lebih efisien daripada negara lain dalam memproduksi sebuah komoditi, namun kurang efisien dibanding negara lain dalam memproduksi komoditi lainnya, maka kedua negara tersebut dapat memperoleh keuntungan dengan cara masing-masing melakukan spesialisasi dan memproduksi komoditas yang memiliki keunggulan absolut dan menukarkan dengan komoditas lain yang memiliki kerugian absolut (Salvatore, 2014). Dengan proses ini, sumber daya digunakan dengan cara yang paling efisien dan hasil dari kedua komoditas akan naik. Peningkatan dalam hasil komoditas keduanya merupakan ukuran keuntungan dari spesialisasi dalam produksi yang tersedia untuk dibagi antara kedua negara melalui perdagangan.

Manfaat dari teori ini adalah memungkinkan kita dengan secara sederhana menjelaskan tentang spesialisasi dan keuntungan dari pertukaran. Kelemahan teori keunggulan absolut menurut Adam Smith ini yaitu perdagangan hanya terjadi dan menguntungkan kedua negara bila masing-masing memiliki keunggulan absolut yang berbeda, bila hanya satu negara yang mempunyai keunggulan absolut, maka tidak terjadi perdagangan internasional yang menguntungkan.

Menurut David Ricardo, teori yang tercipta dari tangan Adam Smith belum dapat menjawab permasalahan-permasalahan yang dihadapi dunia saat ini yakni, jika terdapat suatu negara yang tidak memiliki keunggulan absolut namun dapat melakukan perdagangan. Teori ini menyatakan bahwa suatu negara akan menghasilkan kemudian mengekspor suatu barang yang memiliki comparative advantage terbesar dan mengimpor barang yang memiliki comparative disadvantage yaitu suatu barang yang diekspor dapat dihasilkan dengan biaya lebih murah dan mengimpor barang yang saat dihasilkan sendiri akan memakan biaya besar (Nopirin, 2017).

Dalam teori komparatif negara dapat tetap melakukan perdagangan walaupun salah satu negara tidak memiliki keunggulan absolut atau dengan kata lain memiliki kerugian absolut terhadap negara lain dalam memproduksi dua barang. Perdagangan akan tetap menguntungkan apabila negara yang mengalami kerugian absolut menspesialisasikan produksinya pada barang yang memiliki kerugian absolut lebih kecil.

Sehingga menurut David Ricardo, keunggulan yang didapatkan dari masing-masing negara melakukan perdagangan internasional bersifat relatif dan tidak absolut, seperti yang dikemukakan Adam Smith sehingga negara yang tidak memiliki keunggulan yang absolut tetap dapat melakukan perdagangan internasional.

Ketika negara yang kurang efisien dalam memproduksi kedua komoditi tersebut akan melakukan spesialisasi produksi pada komoditi dengan kerugian absolut terkecil. Dengan demikian negara tersebut yang masih memiliki keunggulan relatif akan memproduksi komoditi yang bersangkutan dibandingkan dengan mitra dagangnya. Sebaliknya negara tersebut akan mengimpor komoditi dengan kerugian absolut yang lebih besar. Sehingga menurut David Ricardo, perdagangan antar negara tetap terlaksana, jika masih ada perbedaan harga relatif antara sebelum dilakukannya perdagangan.

Eli Heckscher dan Bertil Ohlin merupakan ekonomi modern asal Swedia yang mengemukakan penjelasannya mengenai perdagangan internasional atas dasar teori komparatif yang belum mampu menjelaskan perdagangan internasional. Dalam teori ini berbunyi perbedaan *opportunity cost* suatu produk satu negara dengan negara lain dapat terjadi karena adanya perbedaan jumlah faktor produksi yang dimiliki tiap negara. Suatu negara memiliki tenaga kerja lebih banyak dari pada negara lain, sedangkan negara lain memiliki modal yang lebih banyak dari

negara tersebut sehingga hal ini akan menyebabkan terjadinya pertukaran.

Pada teori Heckscher-Ohlin (H-O) menjelaskan pola perdagangan yang baik, negara-negara akan cenderung mengekspor barang-barang yang menggunakan faktor produksi yang relative melimpah secara intensif (Simmora, 2000). Teori Heckscher-Ohlin dalam menganalisis menggunakan dua kurva yaitu kurva isocost dan kurva isoquant. Kurva isocost adalah kurva yang menunjukkan total biaya produksi sama sedangkan kurva isoquant menunjukkan total kuantitas produk yang sama.

Teori ekonomi mikro menyatakan bahwa jika kurva isoquant dan kurva isocost bersinggungan maka akan ditemukan titik optimal. Sehingga dengan menetapkan biaya tertentu suatu negara akan memperoleh produk maksimal atau sebaliknya dengan biaya yang minimal suatu negara dapat memproduksi sejumlah produk tertentu. Dengan demikian kesimpulan dari teori Heckscher-Ohlin ialah harga atau produksi suatu barang akan ditentukan oleh jumlah atau proporsi faktor produksi di masing-masing negara. Keunggulan komparatif dari suatu jenis produk yang dimiliki masing-masing negara akan ditentukan oleh struktur dan proporsi faktor produksi yang dimilikinya. Masing-masing negara akan melakukan spesialisasi produksi dan melakukan ekspor karena memiliki faktor produksi yang relatif banyak atau murah. Sebaliknya masing-masing

negara akan mengimpor barang tertentu jika faktor produksi di negaranya relative lebih sedikit atau mahal.

Kegiatan ekspor didasari oleh keadaan dimana tidak ada suatu negara yang benar-benar mandiri karena satu sama lain yang saling membutuhkan. Suatu negara dapat mengekspor barang produksinya ke negara lain apabila barang tersebut diperlukan negara lain dan mereka tidak dapat memproduksi barang tersebut atau produksinya tidak dapat memenuhi keperluan dalam negeri. Ekspor menjadi salah satu sumber devisa negara. Suatu negara untuk mampu mengekspor barang dan jasa, negara tersebut harus menghasilkan barang dan jasa yang dapat bersaing di pasar internasional, artinya barang mutu dan harga barang yang diproduksi kemudian diekspor haruslah paling sedikit atau sama baiknya dengan barang ada dalam pasar internasional (Sukirno dan Sandono, 2008).

Ekspor merupakan salah satu sektor perekonomian yang memiliki peranan penting dalam perluasan pasar antar beberapa negara yaitu dapat mengadakan perluasan dalam suatu industri, selanjutnya akan mendorong industri lain dan mendorong sektor lainnya dari perekonomian (Baldwin, 2005). Fungsi penting komponen ekspor perdagangan luar negeri adalah memperoleh keuntungan dan pendapatan nasional yang pada gilirannya menaikkan jumlah output dan laju pertumbuhan ekonomi. Dengan tingkat output yang lebih tinggi lingkaran setan kemiskinan dapat

dipatahkan dan pembangunan ekonomi dapat ditingkatkan (Jhingan, 2000).

Kegiatan ekspor adalah sistem perdagangan dengan cara mengeluarkan barang-barang dari dalam negeri ke luar negeri dengan memenuhi ketentuan yang berlaku. Ekspor merupakan total barang dan jasa yang dijual oleh sebuah negara ke negara lain, termasuk diantara barang-barang, asuransi, dan jasa-jasa pada suatu tahun tertentu. Ekspor mencerminkan aktivitas perdagangan internasional, sehingga negara berkembang dapat setara dengan negara maju dalam mencapai kemajuan perekonomian. Suatu negara dapat mengekspor barang produksinya apabila barang tersebut diperlukan di negara lain dan negara tujuan tidak dapat memproduksi barang tersebut atau produksinya tidak dapat memenuhi kebutuhan dalam negerinya.

Faktor yang lebih penting adalah kemampuan dari negara tersebut untuk mengeluarkan barang-barang yang dapat bersaing dalam pasar luar negeri, maksudnya adalah mutu dan harga barang yang diekspor tersebut haruslah paling sedikit sama baiknya dengan yang diperjualkan di pasar luar negeri. Selera masyarakat di luar negeri terhadap barang yang dapat diekspor ke luar negara sangat penting peranannya dalam menentukan ekspor suatu negara. Secara umum boleh dikatakan bahwa semakin banyak jenis barang yang mempunyai keistimewaan yang dihasilkan suatu negara, semakin banyak ekspor yang dapat dilakukan (Sukirno, 2008).

2.1.3. Daya saing

Konsep perbandingan kemampuan dan kinerja perusahaan, sub sektor atau negara untuk menjual dan memasok barang dan atau jasa yang diberikan dalam pasar. Daya saing sebuah negara dapat dicapai dari akumulasi daya saing strategis setiap perusahaan. Proses penciptaan nilai tambah (*value added creation*) berada pada lingkup perusahaan (Mudrajad, 2007). Menteri Pendidikan Nasional mendefinisikan daya saing adalah kemampuan untuk menunjukkan hasil yang lebih baik, lebih cepat atau lebih bermakna. Kemampuan yang dimaksud adalah kemampuan memperkokoh pangsa pasarnya, kemampuan menghubungkan dengan lingkungannya, kemampuan meningkatkan kinerja tanpa henti, kemampuan menegakkan posisi yang menguntungkan (Peraturan Menteri Pendidikan Nasional No.41, 2007).

Daya saing ekspor adalah kemampuan suatu komoditi untuk memasuki pasar luar negeri dan kemampuan untuk dapat bertahan dalam pasar itu. Daya saing ekspor suatu komoditi dapat diukur atas dasar perbandingan pangsa pasar komoditi tersebut pada kondisi pasar yang tetap. Daya saing merupakan sesuatu hal yang penting bagi suatu negara untuk mengukur sejauh mana negara tersebut dapat bersaing dengan negara lain dalam segi makro ekonomi. Dalam pasar yang semakin mengglobal, keberhasilan pelaku usaha suatu negara sangat ditentukan oleh daya saing. Daya saing global pada dasarnya berhubungan dengan biaya produksi sehingga yang memenangkan kompetisi adalah negara

yang mampu memasarkan produk dengan harga paling rendah atau berkualitas baik.

Tingkat daya saing suatu negara di kancah perdagangan internasional, pada dasarnya amat ditentukan oleh dua faktor, yaitu faktor keunggulan komparatif (*comparative advantage*) dan faktor keunggulan kompetitif (*competitive advantage*). Lebih lanjut, faktor keunggulan komparatif dapat dianggap sebagai faktor yang bersifat alamiah dan faktor keunggulan kompetitif dianggap sebagai faktor yang bersifat *acquired* atau dapat dikembangkan atau diciptakan. Selain dua faktor tersebut, tingkat daya saing suatu negara sesungguhnya juga dipengaruhi oleh apa yang disebut *Sustainable Competitive Advantage* (SCA) atau keunggulan daya saing berkelanjutan. Ini terutama dalam rangka menghadapi tingkat persaingan global yang semakin lama menjadi sedemikian ketat atau *Hyper Competitive*.

Daya saing merupakan produktivitas yang didefinisikan sebagai output yang dihasilkan oleh tenaga kerja. Menurut World Economic Forum, daya saing nasional adalah kemampuan perekonomian nasional untuk mencapai pertumbuhan ekonomi yang tinggi dan berkelanjutan (Micel, 2001). Daya saing ditentukan oleh keunggulan bersaing suatu perusahaan dan sangat bergantung pada tingkat sumber daya relatif yang dimilikinya atau biasa kita sebut keunggulan kompetitif. Selanjutnya, Porter menjelaskan pentingnya daya saing karena tiga hal berikut yaitu mendorong produktivitas dan meningkatkan kemampuan mandiri, dapat

meningkatkan kapasitas ekonomi, baik dalam konteks regional ekonomi maupun kuantitas pelaku ekonomi sehingga pertumbuhan ekonomi meningkat, kepercayaan bahwa mekanisme pasar lebih menciptakan efisiensi.

Dalam analisisnya tentang strategi bersaing (*competitive strategy* atau disebut juga *Porter's Five Forces*) suatu perusahaan, Michael A. Porter (mengintrodusir 3 jenis strategi generik, yaitu Keunggulan Biaya (*Cost Leadership*), Pembedaan Produk (*Differentiation*), dan Focus (Fred, 2011). Strategi biaya rendah (*cost leadership*) menekankan pada upaya memproduksi produk standar (sama dalam segala aspek) dengan biaya per unit yang sangat rendah. Produk ini (barang maupun jasa) biasanya ditujukan kepada konsumen yang relatif mudah terpengaruh oleh pergeseran harga (*price sensitive*) atau menggunakan harga sebagai faktor penentu keputusan.

Strategi pembedaan produk (*differentiation*) ialah mendorong perusahaan untuk sanggup menemukan keunikan tersendiri dalam pasar yang jadi sasarannya. Keunikan produk (barang atau jasa) yang dikedepankan ini memungkinkan suatu perusahaan untuk menarik minat sebesar - besarnya dari konsumen potensialnya. Cara pembedaan produk bervariasi dari pasar ke pasar, tetapi berkaitan dengan sifat dan atribut fisik suatu produk atau pengalaman kepuasan (secara nyata maupun psikologis) yang didapat oleh konsumen dari produk tersebut.

Syarat bagi penerapan strategi ini adalah adanya besaran pasar yang cukup (market size), terdapat potensi pertumbuhan yang baik, dan tidak terlalu diperhatikan oleh pesaing dalam rangka mencapai keberhasilannya. Strategi ini akan menjadi lebih efektif jika konsumen membutuhkan suatu kekhasan tertentu yang tidak diminati oleh perusahaan pesaing. Biasanya perusahaan yang bergerak dengan strategi ini lebih berkonsentrasi pada suatu kelompok pasar tertentu, wilayah geografis tertentu, atau produk barang atau jasa tertentu dengan kemampuan memenuhi kebutuhan konsumen secara baik.

Strategi generik ketiga adalah fokus. Strategi ini sangat berbeda dari yang lain karena terletak pada pilihan lingkup kompetitif sempit dalam suatu industri. Focuser memilih segmen atau kelompok segmen dalam industri dan penjahit strategi untuk melayani mereka dengan mengesampingkan orang lain. Focuser suatu mengambil keuntungan dari sub optimisasi di kedua arah oleh pesaing luas bertarget. Pesaing mungkin berkinerja buruk dalam memenuhi kebutuhan dari segmen tertentu, yang membuka kemungkinan untuk diferensiasi fokus. Jika perusahaan dapat mencapai keberlanjutan dalam kepemimpinan biaya (cost focus) atau diferensiasi (differentiation focus) di suatu segmen dan segmen yang secara struktural menarik, maka focuser akan menjadi pemain di atas rata-rata dalam industrinya.

2.2. Keterkaitan Antar Variabel

2.2.1 Pengaruh Produksi Terhadap Daya Saing Ekspor

Produksi merupakan suatu kegiatan yang dikerjakan untuk menambah nilai guna suatu benda atau menciptakan benda baru sehingga lebih bermanfaat dalam memenuhi kebutuhan. Kegiatan menambah daya saing guna suatu benda dengan mengubah sifat dan bentuknya dinamakan produksi barang. Menurut Michael Eugene Porter bahwa produksi adalah faktor yang mempengaruhi daya saing. Produksi bertujuan untuk memenuhi kebutuhan manusia untuk mencapai kemakmuran. Kemakmuran dapat tercapai jika tersedia barang dan jasa dalam jumlah yang mencukupi. Faktor produksi adalah segala sesuatu yang diperlukan dalam kegiatan produksi terhadap suatu barang dan jasa. Faktor-faktor produksi yaitu, alam (*natural resources*), tenaga kerja (*labor*) dan modal (*capital*).

Produksi adalah suatu proses mengubah input menjadi output, sehingga nilai barang tersebut bertambah. Penentuan kombinasi faktor-faktor produksi yang digunakan dalam proses produksi sangatlah penting agar proses produksi yang dilaksanakan dapat efisien dan hasil produksi yang didapat menjadi optimal. Jika produksi komoditas optimal, efektif, dan efisien tentu hal tersebut akan mempengaruhi daya saing ekspor komoditas itu sendiri. Jika sebuah negara memiliki faktor-faktor produksi yang berkualitas tinggi, maka jumlah produksi pun akan ikut meningkat,

sehingga negara tersebut dapat melakukan spesialisasi atas produk tersebut, hal tersebut nantinya akan meningkatkan daya saing produk ekspor.

2.2.2 Pengaruh Nilai Tukar Riil Terhadap Daya Saing Ekspor

Harga suatu mata uang terhadap mata uang lainnya disebut kurs atau nilai tukar mata uang (*exchange rate*). Kurs merupakan salah satu harga yang terpenting dalam perekonomian terbuka mengingat pengaruhnya yang demikian besar bagi neraca transaksi berjalan maupun variabel-variabel makroekonomi lainnya. Oleh karena itu, kurs yakni harga suatu mata uang terhadap mata uang lainnya, juga merupakan harga aktiva atau harga asset (*asset price*), sehingga prinsi-prinsip pengaturan harga asset-asset lainnya juga berlaku dalam pengaturan kurs. Kurs dapat berubah-ubah secara mendadak, sesuai dengan berita atau bahkan desas-desus yang seringkali tidak jelas asal-usulnya yang beredar mengenai nilai mata uang tersebut di masa yang akan datang. Setiap negara memiliki sebuah mata uang yang menunjukkan atau menetapkan harga-harga dari setiap barang dan jasa yang ada (Salvatore, 2014).

Nilai tukar sangat mendukung jalannya perdagangan internasional, satuan yang telah ditetapkan nilainya untuk mendapatkan nilai mata uang yang sesuai dengan mata uang lain agar mampu melakukan pertukaran barang maupun jasa sesuai dengan yang telah ditetapkan. Seperti yang dikemukakan oleh (Mankiw, 2007) bahwa kurs atau *exchange rate* antara kedua negara adalah tingkat harga yang disepakati penduduk kedua

negara untuk saling melakukan perdagangan. Kurs dapat dibedakan menjadi dua bagian yang saling terkait diantaranya, kurs nominal adalah harga relatif dari mata uang dua negara, dinyatakan dalam nilai mata uang domestik per mata uang asing misalnya jika kurs antara 1 USD = 14.625 Rupiah.

Kurs riil merupakan harga relative dari barang-barang di antara dua negara, dimana kurs ini menyatakan tingkat masyarakat bisa memperdagangkan barang-barang suatu negara untuk barang-barang dari negara lain, kurs ini juga terkadang disebut juga dengan *terms of trade*. Nilai tukar riil terkait erat baik dengan ekspor maupun impor dimana pergerakan nilai tukar riil mempengaruhi daya saing (*competitiveness*) produk ekspor. Nilai tukar riil dipergunakan untuk mengukur daya saing komoditi ekspor suatu negara di pasaran internasional. Perubahan kurs dibedakan menjadi dua yaitu depresiasi dan apresiasi. Depresiasi mata uang rupiah terhadap USD artinya suatu penurunan harga rupiah terhadap USD. Sedangkan apresiasi rupiah terhadap USD adalah kenaikan rupiah terhadap USD.

Ketika nilai tukar riil terdepresiasi, barang-barang dalam negeri akan lebih murah dibandingkan di luar negeri, masyarakat dalam negeri akan membeli lebih sedikit barang impor dan masyarakat luar negeri akan membeli barang domestik lebih banyak, sehingga hal ini akan menyebabkan jumlah barang yang di ekspor akan meningkat. Depresiasi nilai tukar riil suatu negara terhadap mata uang negara lainnya

menjadikan daya saing produk ekspor negara tersebut meningkat. Di saat yang sama, impor menjadi lebih mahal bagi negara tersebut, sehingga impor cenderung menurun.

Dengan nilai tukar yang rendah harga barang-barang Indonesia menjadi relatif lebih murah di pasar internasional. Hal ini sejalan dengan pendapat Mankiw (2007), apabila nilai tukar mata uang domestik mengalami depresiasi terhadap mata uang asing maka barang domestik akan relatif lebih murah daripada barang asing, konsumen di dalam dan luar negeri akan lebih tertarik pada barang domestik yang relatif lebih murah sehingga akan meningkatkan ekspor, sehingga nilai tukar rupiah memengaruhi daya saing ekspor suatu negara.

2.2.3 Pengaruh Harga Internasional Terhadap Daya Saing Ekspor

Harga adalah jumlah dari seluruh nilai yang ditukar konsumen atas manfaat-manfaat memiliki atau menggunakan produk atau jasa tersebut. Faktor harga berpengaruh pada seorang pembeli untuk mengambil keputusan. Harga juga berhubungan dengan diskon, pemberian kupon berhadiah, dan kebijakan penjualan. Harga adalah nilai suatu barang atau jasa yang diukur dengan sejumlah uang. Demi mendapatkan sebuah barang atau jasa yang diinginkannya seorang konsumen harus rela membayar sejumlah uang. Bagi pelanggan yang sensitif biasanya harga murah adalah sumber kepuasan yang penting karena mereka akan mendapatkan *value for money* yang tinggi. Menurut (Kotler, 2001)

menjelaskan bahwa harga adalah sejumlah uang yang dibebankan atas suatu produk atau jasa, jumlah dari nilai yang ditukar konsumen atas manfaat karena memiliki produk atau jasa tersebut.

Terdapat beberapa pendekatan yang menjelaskan terbentuknya harga sebagai berikut, pertama pendekatan permintaan dan penawaran dimana dapat diartikan permintaan ialah sejumlah barang dan jasa yang akan dibeli pada tingkat harga tertentu. Ketika harga tinggi, maka jumlah barang dan jasa yang diminta akan menurun dan sebaliknya. Penawaran adalah suatu jumlah yang ditawarkan oleh penjual pada tingkat harga tertentu. Penawaran berbanding terbalik dengan permintaan. Ketika harga suatu barang dan jasa tinggi, maka akan mendorong barang dan jasa yang ditawarkan juga akan meningkat.

Harga akan ditentukan pada titik ekuilibrium antara kurva permintaan dan kurva penawaran. Tingkat permintaan dan penawaran dapat menentukan harga keseimbangan dengan melihat harga yang mampu dibayar konsumen dan harga yang dapat diterima produsen, sehingga jumlah yang diminta sama dengan jumlah yang ditawarkan. Harga merupakan interaksi antara permintaan dan penawaran yang ada di pasar.

Kedua pendekatan biaya yang dimana harga dapat ditentukan dengan cara menghitung biaya yang dikeluarkan produsen dengan keuntungan yang diinginkan. Harga yang ditawarkan didasarkan pada semua biaya yang telah dikeluarkan untuk menghasilkan barang dan jasa

ditambah dengan sedikit keuntungan yang diharapkan sebelum barang dan jasa dipasarkan. Harga pasar tidak terbentuk dengan sendirinya tetapi melalui proses mekanisme pasar atau pertemuan permintaan dan penawaran. Terbentuknya harga dan kuantitas keseimbangan di pasar adalah kesepakatan antara konsumen dan produsen dengan jumlah permintaan sama dengan jumlah yang ditawarkan.

Harga internasional merupakan acuan untuk menentukan harga saat suatu barang di ekspor dan diperdagangkan di pasar dunia. Semakin tinggi harga, jumlah barang yang ditawarkan semakin banyak. Sebaliknya semakin rendah harga, jumlah barang yang ditawarkan semakin sedikit. Inilah yang disebut hukum penawaran. Hukum penawaran memperlihatkan keterkaitan antara jumlah barang yang ditawarkan dengan harga yang terbaru.

Ketika harga internasional suatu komoditas lebih tinggi dari pada harga domestik, maka permintaan dari negara importir akan berkurang, sehingga akan menyebabkan volume ekspor dari negara eksportir akan menurun, yang juga akan mempengaruhi daya saing produk ekspor ikut melemah. Sebaliknya, ketika harga internasional suatu komoditas rendah dari pada harga domestik, maka ketika perdagangan internasional mulai dilakukan, jumlah komoditas yang diminta negara importir akan meningkat karena konsumen pada negara importir akan memanfaatkan harga yang lebih rendah yang ditawarkan oleh negara lain (Mankiw, 2010).

2.3. Studi Empiris

Muslimin Andika Putra, Emilia dan Candra Mustika (2018) dengan penelitian yang berjudul “Pengaruh Kurs Dan Harga Ekspor Terhadap Daya Saing Ekspor Komoditas Unggulan Provinsi Jambi”. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis daya saing dari komoditi pinang, minyak nabati, karet dan kertas Provinsi Jambi dan juga untuk menganalisis pengaruh Kurs dan harga ekspor terhadap daya saing ekspor komoditi karet, pinang, minyak nabati dan kertas Provinsi Jambi. Data yang digunakan adalah data sekunder dari tahun 2000 – 2015 menggunakan analisis regresi linear berganda. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa: 1) komoditas karet dan pinang Provinsi Jambi berdaya saing sedangkan komoditas kertas dan minyak nabati tidak berdaya saing; 2) kurs, harga ekspor berpengaruh signifikan terhadap daya saing ekspor karet, pinang, kertas dan minyak nabati di Provinsi Jambi.

Hatta Buana Sandry dan Nazaruddin Malik (2017) dengan judul penelitian “Analisis Harga Internasional, Nilai Tukar, Dan Konsumsi Kakao Amerika Terhadap Daya Saing ekspor Kakao Indonesia”. Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis daya saing ekspor Kakao di Indonesia dan menganalisis faktor yang berpengaruh terhadap Daya saing Kakao tahun 1995-2015. Penelitian ini menggunakan data time series yang di publikasikan oleh Badan Pusat Statistik (BPS), UN Comtrade, Cocoa World, Departemen Pertanian dan Index Mundi dan

metode analisis data dalam penelitian ini adalah RCA dan PAM. Berdasarkan hasil analisis RCA menunjukkan bahwa daya saing ekspor kakao di Indonesia mempunyai hasil yang baik karena rata-rata hasil ekspor Kakao yaitu 1,25 pada periode 1995-2015. Indonesia mempunyai kinerja dan daya saing kakao yang baik sehingga Indonesia berpeluang dalam ekspor kakao. Pada hasil analisis PAM, menunjukkan bahwa variabel harga internasional dan konsumsi kakao di Amerika berpengaruh terhadap daya saing ekspor kakao Indonesia.

Anggita Tresliyana, Anna Fariyanti dan Amzul Rifin (2015) dengan judul penelitian "Daya Saing Kakao Indonesia Di Pasar Internasional". Adapun secara spesifik penelitian ini bertujuan untuk menganalisis daya saing perdagangan biji kakao dan kakao olahan Indonesia di pasar internasional serta hubungan daya saing antar negara eksportir kakao. Dengan menggunakan Revealed Comparative Advantage (RCA), dan Korelasi Rank Spearman, hasil analisis menunjukkan bahwa Indonesia memiliki keunggulan komparatif sebagai eksportir biji kakao dan kakao olahan di pasar internasional, tertinggi untuk biji kakao dan terendah untuk kakao pasta. Indonesia juga memiliki korelasi yang signifikan di beberapa negara untuk pasar biji kakao (Ghana) dan kakao pasta (Belanda dan Malaysia), korelasi tersebut menunjukkan bahwa terdapat hubungan daya saing yang cukup tinggi antara Indonesia dengan negara eksportir tersebut dalam perebutan pangsa pasar dunia.

Made Arynna Dwi Prabayanthi dan Ida Ayu Nyoman Saskara (2017) dengan judul penelitian “Analisis Daya Saing Dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Ekspor Perhiasan Indonesia”. Penelitian ini bertujuan untuk untuk mengetahui kondisi daya saing perhiasan Indonesia di negara tujuan serta pengaruh GDP per kapita negara tujuan, nilai tukar dan inflasi negara tujuan secara simultan dan parsial terhadap daya saing ekspor perhiasan Indonesia. Data yang digunakan dalam penelitian ini merupakan data panel yaitu gabungan antara data time series dengan data cross section. Metode penelitian yang digunakan adalah metode RCA (Revealed Comparative Advantage) untuk menganalisis daya saing perhiasan Indonesia di sepuluh negara tujuan utama ekspor. Hasil Penelitian menunjukkan variabel GDP per kapita negara tujuan, nilai tukar, dan inflasi negara tujuan secara simultan berpengaruh signifikan terhadap daya saing ekspor perhiasan Indonesia ke negara tujuan utama. Sementara nilai tukar dan inflasi negara tujuan berpengaruh signifikan namun dengan arah yang negatif terhadap daya saing perhiasan Indonesia.

Maria Trisanti Saragih, Harianto dan Heny Kuswanti (2021) dengan judul penelitian “Pengaruh Penerapan Bea Keluar Biji Kakao Terhadap Daya Saing Serta Ekspor Produk Kakao Indonesia”. Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis pengaruh bea keluar biji kakao terhadap daya saing serta ekspor produk kakao Indonesia ke negara tujuan ekspor. Metode Revealed Comparative Advantage (RCA) digunakan untuk

mengukur daya saing, sedangkan Fully Modified Ordinary Least Square (FMOLS) digunakan untuk menganalisis pengaruh jangka panjang bea keluar biji kakao terhadap daya saing serta ekspor produk kakao. Berdasarkan hasil analisis, semua produk kakao memiliki daya saing, lemak kakao Indonesia merupakan produk kakao yang memiliki daya saing tertinggi di negara tujuan ekspor. Bea keluar biji kakao berpengaruh jangka panjang terhadap daya saing serta ekspor pasta dan bubuk kakao namun tidak berpengaruh jangka panjang terhadap daya saing serta ekspor lemak kakao.

2.4. Kerangka Konseptual Penelitian

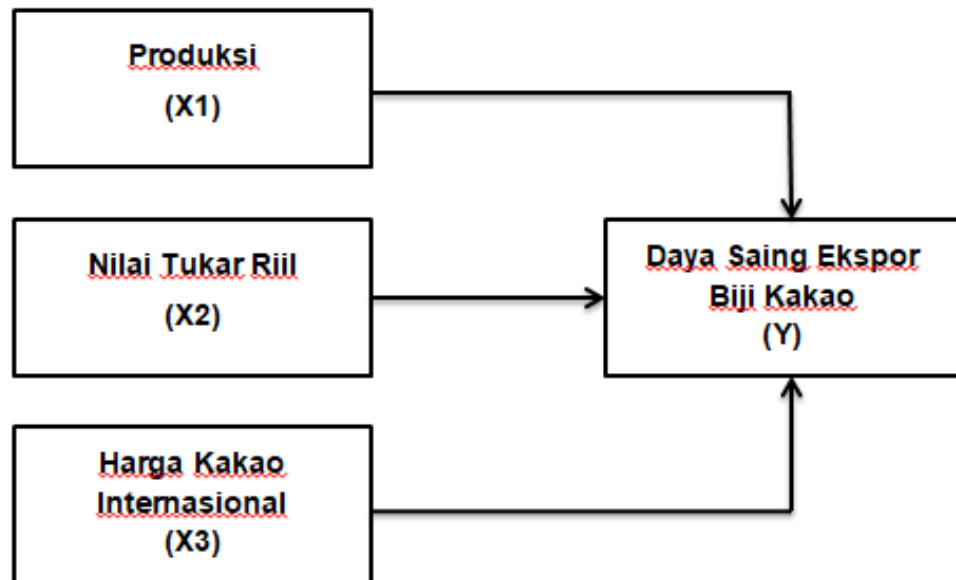
Kerangka pemikiran menggambarkan hubungan pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen, dimana variabel independen dalam penelitian ini adalah produksi (X1), nilai tukar riil (X2), dan harga kakao internasional (X3). Sedangkan variabel dependennya adalah daya saing ekspor biji kakao (Y). Variabel-variabel ini akan mengarahkan peneliti untuk menemukan data dan informasi dalam penelitian ini untuk memecahkan masalah yang telah dikemukakan di latar belakang.

Hubungan pengaruh antara variabel independen dan variabel dependen dapat dijelaskan sebagai berikut. Produksi berpengaruh positif terhadap daya saing ekspor karena ketika produksi komoditas optimal, efektif, dan efisien tentu hal tersebut akan meningkatkan ekspor komoditas itu sendiri, sehingga daya saing ikut meningkat (Koemalasari 2009).

Nilai tukar riil berpengaruh positif terhadap daya saing ekspor, ketika nilai tukar riil terdepresiasi atau melemah dalam artian nilai tukar riil meningkat, barang-barang dalam negeri akan lebih murah dibandingkan di luar negeri, masyarakat dalam negeri akan membeli lebih sedikit barang impor dan masyarakat luar negeri akan membeli barang domestik lebih banyak, sehingga hal ini akan menyebabkan jumlah barang yang di ekspor akan meningkat. Depresiasi nilai tukar riil suatu negara terhadap mata uang negara lainnya menjadikan daya saing produk ekspor negara tersebut meningkat (Idah Zuhroh dan David Kaluge, 2007).

Selanjutnya harga internasional berpengaruh positif terhadap daya saing ekspor, ketika harga internasional suatu komoditas meningkat dari pada harga domestik, maka akan menyebabkan peningkatan penawaran terhadap komoditas tersebut yang mana akan meningkatkan ekspor, sehingga akan mempengaruhi daya saing produk ekspor ikut meningkat (Hatta buana sandry dan Nazaruddin malik, 2017).

Berdasarkan uraian yang telah dipaparkan, maka kerangka pemikiran penelitian ini adalah sebagai berikut :



Gambar 2. 1 Kerangka Konseptual Penelitian

2.5. Hipotesis

Hipotesis adalah dugaan sementara, dimana dugaan ini masih harus dibuktikan atau diuji kebenarannya. Berdasarkan kerangka pemikiran dalam penelitian ini, maka dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

1. Diduga produksi biji kakao berpengaruh positif dan signifikan terhadap daya saing ekspor biji kakao Sulawesi Selatan.
2. Diduga nilai tukar riil berpengaruh positif dan signifikan terhadap daya saing ekspor biji kakao Sulawesi Selatan.
3. Diduga harga kakao internasional berpengaruh positif dan signifikan terhadap daya saing ekspor biji kakao Sulawesi Selatan.